



## **Peningkatan Pengetahuan Kelompok Nelayan Tentang Bantuan Hidup Dasar Melalui Media Audiovisual**

Adiratna Sekar Siwi<sup>1</sup>, Made Suandika<sup>2</sup>, Indri Wijayanti<sup>3</sup>, Arif Imam Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

<sup>2,3</sup> Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

<sup>4</sup> Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

Email: <sup>1</sup>[adiratnasekarsiw@uhb.ac.id](mailto:adiratnasekarsiw@uhb.ac.id), <sup>2</sup>[madesuandika@uhb.ac.id](mailto:madesuandika@uhb.ac.id), <sup>3</sup>[indriwijayanti@uhb.ac.id](mailto:indriwijayanti@uhb.ac.id),

<sup>4</sup>[arif.hidayat@unsoed.ac.id](mailto:arif.hidayat@unsoed.ac.id)

Artikel History:

Received: 2022-11-30 / Received in revised form: 2023-02-01 / Accepted: Settings2023-02-06

### **ABSTRACT**

*Drowning is one of the emergency cases in the water and is dangerous and life threatening. The number of deaths due to drowning is due to the inappropriate and inappropriate rescue system and knowledge of handling Basic Life Support (BHD) for drowning victims. The provision of BHD has a big role in determining the success of the help provided. This counseling activity was carried out with lectures, viewing videos on Basic Life Support and question and answer discussions. This activity was carried out on July 26, 2022, attended by fishermen groups around Jetis beach, Cilacap, totaling 30 participants. The results of measuring fishermen's knowledge about BHD have increased the score from before counseling 13.63 to 16.47. counseling using audiovisual media can improve respondents' memory. After the implementation of this activity, it is hoped that the fishermen group will have the skills and have certification in assisting the handling of drowning victims.*

**Keywords:** *Basic Life Support, audiovisual, knowledge*

### **ABSTRAK**

Tenggelam atau *drowning* merupakan salah satu kasus gawat darurat dalam perairan dan membahayakan serta mengancam nyawa. Banyaknya korban meninggal akibat tenggelam disebabkan karena sistem pertolongan dan pengetahuan penanganan Bantuan Hidup Dasar (BHD) korban tenggelam yang tidak tepat dan tidak sesuai. Pemberian BHD memiliki peran besar dalam menentukan berhasilnya pertolongan yang diberikan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan ceramah, melihat video tentang Bantuan Hidup Dasar dan diskusi tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022, diikuti oleh kelompok nelayan di sekitar pantai Jetis, Cilacap, berjumlah 30 peserta. Hasil pengukuran pengetahuan nelayan tentang BHD mengalami peningkatan skor dari sebelum penyuluhan 13.63 menjadi 16.47. penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual mampu

\* Adiratna Sekar Siwi.

Tel.: -

Email: [adiratnasekarsiw@uhb.ac.id](mailto:adiratnasekarsiw@uhb.ac.id)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



meningkatkan daya ingat responden. Setelah terlaksananya kegiatan ini diharapkan kelompok nelayan memiliki ketrampilan serta memiliki sertifikasi dalam membantu penanganan korban tenggelam.

**Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, audiovisual, pengetahuan**

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim Indonesia, sebagian besar wilayahnya terdiri dari beberapa pulau dan wilayah yang luas. Dua per tiga wilayah Indonesia merupakan lautan seluas 6,32 juta kilometer persegi (km<sup>2</sup>) dan total 17.504 pulau yang tersebar di seluruh Indonesia (Pudjiastuti, 2016). Tenggelam atau *drowning* merupakan salah satu kasus gawat darurat dalam perairan dan membahayakan serta mengancam nyawa korbannya karena asfiksia disebabkan cairan masuk ke dalam paru-paru. Asfiksia mempengaruhi sekitar 90% korban tenggelam, sedangkan aspirasi paru mempengaruhi sekitar 80-90% korban yang hampir tenggelam. (Suryono & Nugroho, 2020). Alasan paling umum ketiga untuk kematian yang tidak disengaja adalah tenggelam. Menurut data korban tenggelam di Indonesia terdapat 3,3 kejadian tenggelam untuk setiap 100.000 korban atau sekitar 9000 orang (WHO, 2019). Pemerintah Desa Jetis melaporkan bahwa terdapat 8 (delapan) korban tenggelam pada tahun 2020–2021, termasuk informasi 7 orang meninggal dunia dan 1 orang selamat. (Data Monografi Desa Jetis, 2021).

Korban tenggelam yang ditemukan hingga saat ini diketahui dalam kondisi sudah meninggal karena terbawa arus, namun ada pula yang saat ditemukan selamat tetapi akhirnya meninggal karena pertolongan pertama yang kurang tepat. Banyaknya korban meninggal akibat tenggelam disebabkan karena sistem pertolongan dan pengetahuan penanganan Bantuan Hidup Dasar (BHD) korban tenggelam yang tidak tepat dan tidak sesuai. Pemberian BHD memiliki peran besar dalam menentukan berhasilnya pertolongan yang diberikan. Banyak kasus korban yang telah mendapat BHD bisa berdampak meninggal dunia serta kecacatan diakibatkan oleh penanganan yang kurang tepat oleh penolong ketika memberikan BHD. Hal tersebut terjadi karena kurangnya paparan pengetahuan masyarakat tentang penanganan kejadian tenggelam (Patimah et al., 2019).

Pemberian Bantuan Hidup Dasar merupakan salah satu intervensi yang dapat diberikan oleh orang awam atau tenaga kesehatan yang terlatih untuk membantu mereka yang mengalami henti jantung, gagal napas, atau sumbatan jalan napas dan memerlukan pemberian BHD. (Stella *et al.*, 2020). Tindakan Bagi korban tenggelam yang mengalami henti napas dan henti jantung, bantuan hidup dasar merupakan langkah awal untuk membantu dan meningkatkan fungsi organ penting (respirasi dan sirkulasi). (Stella *et al.*, 2020).

Media audiovisual dapat digunakan untuk mengajar orang. Karena media ini merangsang indera pendengaran dan penglihatan, menggunakannya sebagai alat pengajaran membuat upaya untuk mengubah perilaku menjadi lebih mudah karena konsekuensi dari pengetahuan yang diperoleh lebih maksimal (Maulana et al., 2009). Stimulus eksternal yang dapat meningkatkan pemahaman tentang BHD adalah pendidikan audiovisual. Berbeda dengan media suara atau audio yang hanya menggunakan memori sebesar 10%–15%, media audiovisual memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran yang dapat menggunakan memori sebesar 75%–80%. (Ningsih dan Atmaja, 2019). Metode audiovisual merupakan penggabungan media suara dan gambar sehingga lebih mudah menjangkau daya ingat seseorang, media audiovisual dapat memberikan stimulus pada 3 bagian penting dalam pembelajaran yaitu sisi emosional, intelektual, serta psikomotor (Ningsih dan Atmaja, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada beberapa nelayan di Desa Jetis ada yang belum mengetahui pertolongan pertama Bantuan Hidup Dasar. Respon nelayan mayoritas hanya menawarkan bantuan, seperti membawa korban ke pantai tanpa memberikan tindakan BHD atau hanya memberikan

minyak angin kepada korban yang tenggelam. Penulis sangat tertarik menggunakan audiovisual untuk mengedukasi nelayan tentang bantuan hidup dasar.

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini adalah memberikan informasi tentang pertolongan kasus kegawatan dengan Bantuan Hidup Dasar kepada peserta melalui media audiovisual. Pemberian informasi dilakukan secara ceramah, melihat video tentang Bantuan Hidup Dasar dan diskusi tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022, diikuti oleh kelompok nelayan di sekitar pantai Jetis, Cilacap, berjumlah 30 peserta. Kegiatan dipecah menjadi beberapa sesi, antara lain 1) membuka, memperkenalkan, dan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, 2) menilai pengetahuan sebelum peserta menerima materi Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan menggunakan kuesioner, dan 3) mengedukasi peserta tentang Bantuan Hidup Dasar dengan memutar video pembelajaran kepada mereka yang mencakup pengertian, indikasi, dan langkah-langkah dalam melaksanakan BHD, serta 4) Menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan peserta tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) setelah pemberian materi.

Tabel 1: Jadwal Kegiatan

Hari/ Tanggal	Pukul	Kegiatan	PJ	Tempat
Selasa, 26 Juli 2022	09.00 WIB – selesai	Koordinasi dengan Ketua Paguyuban nelayan	Adiratna S.S Made Suandika	Cilacap
Kamis, 28 Juli 2022	09.00-09.30 WIB	Pengukuran tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar ( <i>pre test</i> )	Adiratna S.S Made Suandika	Cilacap
Kamis, 28 Juli 2022	09.30-10.00 WIB	Menjelaskan teknik Bantuan Hidup Dasar dengan media audiovisual	Adiratna S.S Made Suandika	Cilacap
Kamis, 28 Juli 2022	10.30-11.00 WIB	Pengukuran tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar ( <i>post test</i> )	Adiratna S.S Made Suandika	Cilacap

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data dari kegiatan penyuluhan terkait pengetahuan nelayan dalam penanganan kegawatan di pantai sebagai berikut.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Nelayan Tentang Penanganan Kegawatan (Bantuan Hidup Dasar) di Pantai Jetis, Cilacap Tahun 2022

Variabel	(f)	%
<b>Usia</b>		
a. 17-25 tahun	6	20
b. 26-35 tahun	11	36.7
c. 36-45 tahun	5	16.6
d. 46-55 tahun	8	26.7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
a. SD, SMP	18	60

b. SMA	12	40
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Lama Bekerja</b>		
a. < 6 tahun	8	26.7
b. 6-10 tahun	11	36.7
c. > 10 tahun	11	36.7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pengalaman Melakukan BHD</b>		
a. Pernah	2	6.7
b. Tidak Pernah	28	93.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Nelayan Tentang Penanganan Kegawatan (Bantuan Hidup Dasar) di Pantai Jetis, Cilacap Tahun 2022

<b>Pengetahuan</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
a. Pre	11	18	13.63	1.732
b. Post	9	20	16.47	2.726

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Nelayan Tentang Penanganan Kegawatan (Bantuan Hidup Dasar) Sebelum Pemberian Edukasi dengan Media Audiovisual di Pantai Jetis, Cilacap Tahun 2022

<b>Variabel</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
<b>Pengetahuan (Pretest)</b>		
Baik, skor 76-100	1	3.3
Cukup, skor 56-75	20	66.7
Kurang, skor <56	9	30
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Nelayan Tentang Penanganan Kegawatan (Bantuan Hidup Dasar) Setelah Pemberian Edukasi dengan Media Audiovisual di Pantai Jetis, Cilacap Tahun 2022

<b>Variabel</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
<b>Pengetahuan (Posttest)</b>		
Baik, skor 76-100	15	50
Cukup, skor 56-75	11	36.7
Kurang., skor <56	4	13.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Hasil analisa data diatas menunjukkan responden berada pada rentang umur 26-35 tahun sebanyak 11 responden (36.7%), dengan latar belakang pendidikan SD-SMP sebanyak 18 responden (60%), memiliki lama bekerja 6-10 tahun dan > 10 tahun sebanyak masing-masing 11 responden (36.7%) serta tidak pernah memiliki pengalaman BHD sebanyak 28 responden (93.3%). Hasil pengukuran pengetahuan sebelum diberikan edukasi terkait BHD melalui video audiovisual menunjukkan mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 20 responden (66.7%). Dan pengukuran pengetahuan setelah diberikan edukasi terkait BHD melalui video audiovisual menunjukkan mayoritas dalam kategori baik sebanyak 15 responden (50%).



Gambar 2: Dokumentasi Kegiatan

Menurut karakteristik responden pada Tabel 1, sebagian besar responden berada pada usia dewasa muda, dan usia dewasa akhir dimana kondisi fisik mereka yang masih sehat dan mampu bekerja secara aktif sebagai nelayan yang setiap hari menangkap ikan di laut. Usia responden termasuk dalam usia kategori produktif, menurut Sutjana et al., (2016), bahwa usia rentang  $\leq 15$  tahun dan  $\geq 51$  tahun dianggap usia kurang produktif, sedangkan usia yang berada pada rentang 16-50 tahun termasuk dalam rentang usia produktif merupakan. Budi (2015) menyatakan kelompok usia produktif sangat erat berkaitan dengan kemampuan fisik nelayan perikanan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencahariannya. Usia seseorang memengaruhi kemampuan nelayan dalam hal kekuatan fisik serta pengalaman kerja karena dalam proses mata pencahariannya mencari ikan membutuhkan waktu yang lama dimana berdasarkan hasil penelitian Rahim et al., (2018) para nelayan memiliki rata-rata waktu mencari ikan di laut selama 7-12 jam (72.9%).

Sebagian besar responden yang berpendidikan dasar, tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu bagian karakteristik dari penduduk wilayah pesisir (Riptanti, 2015). Data ini didukung dengan penelitian oleh Waileruny (2020) dimana mayoritas nelayan memiliki tingkat pendidikan SLTP (62.75%) dengan tingkat pendapatan nelayan sebesar 1.500.000 sampai 2.000.000 per bulan (68.63%). Penelitian Rahim et al., (2018) menyatakan bahwa pendidikan nelayan yang rendah dikarenakan para nelayan tidak membutuhkan pendidikan formal terkait kemampuan dalam mencari ikan dimana sebagian besar nelayan memiliki kemampuan mencari ikan karena faktor pengetahuan yang didapatkan secara turun-temurun dari orang tua mereka yang dulunya bekerja sebagai nelayan.

Responden yang sudah bekerja hampir seluruhnya tidak pernah memiliki pengalaman BHD. Budi (2015) bahwa lamanya pengalaman akan melatih kecakapan dan kematangan nelayan dalam menghadapi berbagai kejadian yang dialami selama melakukan kegiatan perikanan tangkap. Hal ini didukung oleh penelitian Suranadi dari tahun 2017, yang menemukan bahwa masing-masing 132 orang (89,4%) dan 18 orang tidak pernah terpapar oleh pelatihan BHD sebelumnya.

Gambaran pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan melalui media audiovisual pada memiliki nilai rata-rata 13.63 (11-18) dengan sebagian besar kategori pengetahuannya cukup 20 responden (66.7%). Pengukuran setelah diberikan penyuluhan melalui audiovisual menjadi nilai rata-ratanya meningkat 16.47 (9-20) dengan sebagian besar kategori pengetahuan baik sejumlah 15 responden (50%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan yang cukup dan baik dalam kegiatan ini menunjukkan mayoritas nelayan sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya melakukan pertolongan pertama pada kasus tenggelam.

Menurut Rahmadita (2018), lebih dari separuh responden memiliki pemahaman yang baik sebelum menerima pendidikan kesehatan. Hal ini dimungkinkan karena berbagai rangsangan, termasuk informasi dari teman, media sosial, televisi, dan internet dapat mempengaruhi pengetahuan. Meskipun mayoritas responden memiliki pemahaman yang kuat, namun masih ada beberapa yang belum memahami cara memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas secara tepat dan efisien.

Tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat juga menentukan mudah tidaknya seseorang mengasimilasi dan memahami ilmu yang diperolehnya (Wawan dan Dewi, 2010). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Notoatmodjo (2014) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman atau pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Orang yang berpendidikan tinggi lebih mampu menyerap, memahami dan menerapkan informasi yang diberikan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Salah satu hal yang mempengaruhi seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah pendidikannya (Notoatmodjo, 2014). Materi pendidikan audiovisual pada studi ini juga dapat memberikan pengaruh atas peningkatan pengetahuan responden setelah mereka menerima intervensi. Menurut Yatma (2015), media audio visual masih dianggap sebagai media pendidikan yang modern dan interaktif, meskipun saat ini sudah ada media lain yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemberian pendidikan.

Anwar et al., (2014) menunjukkan bahwa orang awam adalah penolong pertama pada kejadian kecelakaan sebelum pasien dibawa ke rumah sakit. Masyarakat yang memahami cara penanganan korban kecelakaan dapat menyelamatkan nyawa korban sebelum tenaga medis membawanya berobat, sedangkan masyarakat yang kurang mengetahui cara penanganan korban kecelakaan tidak dapat menangani korban hingga tenaga medis menanganinya. Pertolongan pertama harus diberikan untuk menyelamatkan hidup.

Peningkatan skor pengetahuan yang tinggi pada aspek ini dikarenakan penggunaan metode audiovisual dalam penelitian ini mempermudah responden untuk memahami informasi yang diberikan. Sihombing (2019) menyatakan bahwa pendidikan dengan menggunakan metode stimulasi membuat bahan pertolongan pertama dapat diperoleh dengan proses penginderaan, yaitu. proses penyadaran, dan disediakan oleh metode ini sedemikian rupa sehingga pengetahuan pertolongan pertama responden meningkat setelah pendidikan kesehatan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan penyuluhan tentang Bantuan Hidup Dasar untuk pasien tenggelam memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan nelayan melalui media audiovisual. Kegiatan ini diharapkan menjadi perhatian agar informasi mengenai Bantuan Hidup Dasar tetap teringat oleh para nelayan, yang selanjutnya nelayan diberikan ketrampilan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama sebelum tim medis datang

#### **5. SARAN**

Kegiatan ini diharapkan tetap dievaluasi terkait kemampuan dalam melakukan pertolongan Bantuan Hidup Dasar, untuk mengantisipasi kejadian kasus tenggelam sehingga nelayan dapat memberikan pertolongan awal sebelum tim medis menolong. Kegiatan ini kedepan bisa dilakukan meliputi berbagai sector yang terkait untuk lebih memberikan pengetahuan yang sesuai dengan hal-hal yang sering dialami oleh nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoirul, & Fadhilah. (2014). Kampanye Pentingnya Mengetahui Pengetahuan Dasar Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas. *Visual Communication Design*, 3(1). <https://doi.org/https://www.neliti.com/Publications/180243/>
- Budi, S. (2015). Identifikasi karakteristik nelayan perikanan tangkap dan persepsinya terhadap peran Lembaga Hukum Adat Laot di Kota Lhokseumawe (studi kasus: nelayan perikanan tangkap Gampong Pusong). *Aquatic Sciences Journal*, 2(79). <https://doi.org/10.29103/aa.v2i2.338>
- Data Monografi Desa Jetis. (2021).
- Maulana, Heri, & D.J. (2009). *Promosi Kesehatan*. Buku Kedokteran EGC.
- Ningsih, & Atmaja. (2019). Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Integrated Nursing Journal*, 1.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Patimah, S., Sima, Y., & Suryani, S. . (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Penanganan Korban Tenggelam Di Wilayah Hamadi. *Akademi Keperawatan RS Marthen Indey Jayapura*.
- Pudjiastuti, S. (2016). *Pemberantasan Illegal, Unreported, and Unregulated fishing : Menegakkan Kedaulatan dan Menjaga Keberlanjutan untuk kesejahteraan Bangsa Indonesia”*, dalam *Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dibidang Pembangunan Kelautan dan Perikanan*. Universitas Diponegoro.
- Rahim, A., Hastuti, D. R. ., Syahma, A., & Firmansyah. (2018). *Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional*. Sosial Ekonomi Eprtanian Issn.
- Rahmadita, S. S. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Infografis Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Pengemudi Ojek Online Surabaya*.
- Riptanti, E. W. (2015). Karakteristik Dan Persoalan Ekonomi Masyarakat Petani Dan Nelayan Pada Kawasan Pantai Di Torosiaje Kabupaten Pohuwatu. *Journal Of Sustainable Agriculture*, 20(2). <https://doi.org/https://Doi.Org/10.20961/Carakatani.V20i2.20492>
- Sihombing. (2019). Pengaruh Simulasi Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/I Sma Swasta Yp Binaguna Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Skripsi*. Stikes Santa Elisabeth Medan. <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/2019/08/Roy-Wilson-Putra-Sihombing/>
- Stella, M. ., Wulandari, P. ., Subianto, T. A. ., Jahari, F. A. B. ., Aisyah, A. ., Mahmudah, I., Sandjaja, S., Prabowo, S. ., Nuswantoro, D., & Widodo, H. . (2020). The Effect Of Basic Life Support (BlS) Training In The Knowledge And Skill Level Of Community In Sidodadi Village, Lawang, Indonesia. *Indonesian Journal Of Anesthesiology And Reanimation*, Volume 2 N, 8–12.
- Suranadi. (2017). *Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD)*.
- Suryono, & Nugroho, C. (2020). Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Balita Tenggelam di Desa Darungan. *Journal of Community Engagement in Health*, Vol.3 No.2(2620-3758 (print); 2620-3766 (online)), Page.320-324.
- Sutjana, I.D.P, Daryono, & I.M, M. (2016). Redesain Rakel dan Pemberian Perenggangan Aktif Menurunkan Beban Kerja dan Keluhan Muskuloskeletal Serta Meningkatkan Produktivitas Kerja Pekerja Sablon Pada Industri Sablon Surya Bali di Denpasar. *Jurnal Ergonomi Indonesia*, 2(2).
- Waileruny. (2020). Karakteristik Nelayan Di Teluk Ambon. *Jurnal Amanisal Psp*, 5(1), 50–58.
- Wawan, & Dewi. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- WHO. (2019). *Drowning*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drowning>
- Yatma, D. P. . (2015). Efektivitas Metode Penyuluhan Audiovisual Dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Nelayan Di Pantai Depok Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/200/>